

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterbatasan wilayah administratif sebuah kota yang terus mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun memberi konsekuensi untuk melakukan pemekaran wilayah. Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia dan merupakan salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa juga mengalami pemekaran wilayah. Sebelum terjadinya pemekaran wilayah, Kota Semarang hanya memiliki 9 (sembilan) kecamatan dan kini berkembang menjadi 16 (enam belas) kecamatan. Berdasarkan kebijakan yang ada dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang Bagian Wilayah Kota VI Tahun 2000 - 2010, Kecamatan Tembalang merupakan salah satu wilayah pemekaran Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah yang peruntukannya sebagai daerah pusat pengembangan pendidikan serta pertumbuhan perumahan dan permukiman. Hal ini menyebabkan perkembangan permukiman terus terjadi di Kecamatan Tembalang. Kelurahan Tembalang, Kelurahan Bulusan, dan Kelurahan Meteseh merupakan kelurahan di Kecamatan Tembalang yang mengalami perkembangan permukiman dengan cepat. Ketiga kelurahan ini dapat disebut dengan Kawasan Tembalang.

Perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang berawal dari pembangunan beberapa kampus yang terdapat di Kawasan Tembalang antara lain Politeknik Negeri Semarang, Universitas Diponegoro dan Universitas Pandanaran. Politeknik Negeri Semarang merupakan kampus yang pertama kali dibangun di Kawasan Tembalang yaitu pada tahun 1976 yang didirikan dengan bantuan Bank Dunia. Pada saat pertama kali menerima mahasiswa baru di tahun 1982, Politeknik Negeri Semarang saat itu bernama Politeknik Universitas Diponegoro. Selanjutnya muncul Universitas Diponegoro yang dibangun pada tahun 1980-an. Kemudian pada tahun 1996 berdiri Universitas Ki Ageng Pandanaran (UNPAND) yang didirikan atas usaha tokoh pendirinya. Pada Tahun 2004, UNPAND meresmikan gedung milik sendiri di Kawasan Tembalang. Pembangunan ketiga kampus tersebut memberikan dampak yang sangat besar di Kawasan Tembalang. Dengan adanya kampus-kampus tersebut menyebabkan terjadi perubahan penggunaan lahan dari areal persawahan dan perkebunan menjadi lahan terbangun. Semula Kawasan Tembalang merupakan lahan hijau berupa pertanian (persawahan) dan perkebunan penduduk yang berfungsi sebagai kawasan konservasi yaitu daerah peresapan air sejak itu secara berangsur-angsur kampus telah menjadi generator pembangunan. Daerah yang semula rural (perdesaan) mulai tumbuh menjadi

daerah sub urban (sub kota/bagian wilayah kota) dan terus berkembang pesat hingga tahun 2000 (Samadikun et al., 2014)

Adanya beberapa Universitas seperti Universitas Diponegoro, Politeknik Negeri Semarang dan Universitas Pandanaran di Kawasan Tembalang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dihindari. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk maka permintaan akan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal akan meningkat pula. Rumah, perumahan dan permukiman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman.

Perkembangan permukiman mengiringi laju pertumbuhan penduduk, sehingga tidak mengherankan bila bermunculan permukiman baru yang langsung atau tidak berpengaruh pada kualitas lingkungan permukiman (Wesnawa, 2010). Pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang yaitu permasalahan lingkungan, gangguan pada sanitasi dan gangguan pada saluran drainase akibat sampah penduduk dan PKL, sumur-sumur mulai kering saat musim kemarau, serta kondisi persampahan yang makin memburuk akibat timbunan sampah yang belum dapat diantisipasi/dikelola dengan baik. (Samadikun et al., 2014). Berdasarkan penelitian (Fatchurochman, 2011) terjadi penurunan kualitas kondisi jalan di Kelurahan Tembalang sebesar 3,92 % pada tahun 2009, kondisi jalan yang rusak dan berlubang dikarenakan jalan sering dilewati oleh kendaraan pengangkut bahan bangunan akibat adanya pendirian bangunan-bangunan oleh masyarakat. Selain jalan, sistem persampahan di Kelurahan Tembalang juga dikatakan kurang baik, pada tahun 2010 terdapat 25,49% masyarakat yang masih membuang sampah dengan cara dibuang dilahan kosong atau dengan cara dibakar. Kondisi air sumur di Perumahan Dinas Mas, Perumahan Dinar Elok dan Puri Dinar Asri di Kelurahan Meteseh tidak dapat digunakan sebagai bahan baku air minum dikarenakan kadar nitrit yang sudah melebihi standar baku mutu yang sudah ditetapkan oleh UU No 82 tahun 2001 dan PP No.20/1990 tentang syarat air kelas I yaitu di atas 0,06 mg/l, sehingga bisa dikatakan bahwa kondisi air pada sumur gali sudah mengalami pencemaran, dikarenakan beberapa air sumur gali sebelumnya adalah daerah persawahan, sehingga kemungkinan banyak mengandung senyawa-senyawa nitrogen yang berasal dari sisa pemupukan (Prabowo et al., 2016). Nitrit merupakan senyawa organik yang berbahaya bagi manusia apabila terlalu banyak terakumulasi, karena dapat menyebabkan

methaemoglobinemia yaitu keadaan di mana nitrit akan mengikat haemoglobin (Hb) darah dan menghalangi ikatan Hb dengan oksigen.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang, salah satu kelurahan di Kawasan Tembalang, yaitu Kelurahan Meteseh termasuk dalam lokasi prioritas penanganan kumuh Kota Semarang. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa di Kawasan Tembalang masih terdapat prasarana yang tidak memenuhi syarat atau kualitas prasarana yang dapat dikatakan tidak baik sehingga di Kawasan Tembalang masih terdapat permukiman kumuh. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Tembalang merupakan salah satu wilayah pemekaran Kota Semarang yang peruntukannya sebagai daerah pusat pengembangan pendidikan serta pertumbuhan perumahan dan permukiman. Adanya beberapa Universitas seperti Universitas Diponegoro, Politeknik Negeri Semarang dan Universitas Pandanaran di Kawasan Tembalang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dihindari. Kawasan Tembalang yang letaknya dekat dengan kampus menyebabkan kemunculan sejumlah kawasan perumahan yang tersebar di sekitar kampus dan terus bermunculan hingga kini yang menyebabkan perkembangan permukiman terus terjadi. Selain itu, muncul pula fasilitas pendukung kegiatan pendidikan seperti rumah kos (sewa kamar), rental komputer, warung makan, fotokopi serta fasilitas lainnya. Kemunculan berbagai fasilitas pendukung yang berperan penting bagi kehidupan mahasiswa, mulai berkembang dari tahun ke tahun.

Perkembangan permukiman dan penduduk memunculkan sejumlah persoalan-persoalan yang salah satunya adalah masalah lingkungan permukiman yang berpengaruh pada kualitas lingkungan permukiman (Wesnawa, 2010). Dengan semakin meningkatnya perkembangan permukiman, seharusnya tetap memperhatikan prasarana lingkungan permukiman agar tidak menimbulkan persoalan yang berpengaruh pada kualitas prasarana lingkungan permukiman sehingga permukiman dapat layak, sehat, aman, dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Namun pada kenyataannya perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang berpengaruh pada kualitas prasarana lingkungan permukiman yaitu terjadinya penurunan kualitas kondisi jalan di Kelurahan Tembalang sebesar 3,92 % pada tahun 2009, terdapat 25,49% masyarakat pada tahun 2010 masih

membuang sampah dengan cara dibuang dilahan kosong atau dengan cara dibakar, kondisi air sumur di Kelurahan Meteseh yang tidak sesuai standar yang berlaku, dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu **“Seberapa Besar Pengaruh Perkembangan Permukiman Terhadap Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman di Kawasan Tembalang?”**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang.

#### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah

1. Menganalisis perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang
2. Menganalisis kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang
3. Menganalisis pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup terdiri atas dua bagian yaitu batasan substansi penelitian dan lokasi penelitian. Batasan substansi penelitian akan membahas tentang materi-materi tentang penelitian sehingga peneliti mengetahui batasan-batasan materi, sedangkan lokasi penelitian akan membahas tentang batasan wilayah penelitian.

#### **1.4.1 Batasan Substansi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang. Adapun batasan substansi dalam penelitian ini meliputi:

1. Perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang

Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan permukiman. menurut (Firdianti, 2010), faktor – faktor yang mempengaruhi proses perkembangan permukiman antara lain faktor alam, letak, transportasi dan lalu lintas, pertumbuhan penduduk dan faktor ekonomi. Perkembangan permukiman yang terjadi di Kawasan Tembalang dilihat dari sepuluh tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2008-2017. Untuk melihat perkembangan permukiman dilakukan dengan cara melihat pertambahan

luas permukiman yang terjadi setiap tahunnya dalam jangka waktu 10 tahun. Selain itu, perkembangan permukiman juga dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk di kawasan ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

## 2. Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman

Untuk melihat kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang dilihat melalui aspek fisik. Prasarana lingkungan permukiman terdiri dari jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan sanitasi, jaringan persampahan dan jaringan drainase. Kualitas prasarana permukiman juga akan dilihat selama sepuluh tahun terakhir, yakni dimulai dari tahun 2008-2017.

### 1.4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Tembalang yang terletak di bagian selatan Kota Semarang. Luas wilayah daratan mencapai 4.420,04 Ha, yang terdiri dari 432 Ha lahan sawah dan 3.988,04 Ha lahan kering. Namun penelitian ini berfokus pada beberapa kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tembalang yaitu Kelurahan Tembalang, Kelurahan Bulusan dan Kelurahan Meteseh yang mempunyai batas – batas administrasi yaitu :

- Sebelah Utara : Kelurahan Jangli, Kelurahan Sambiroto dan Kelurahan Mangunharjo
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kramas
- Sebelah Timur : Kecamatan Rowosari
- Sebelah Barat : Kecamatan Candisari dan Kecamatan Banyumanik

## 1.5 Definisi Operasional

**Tabel 1. 1 Definisi Operasional**

Substansi	Definisi Operasional	Sumber/Pakar
Permukiman	Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup, di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.	Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman
Prasarana Lingkungan	Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya.	Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman
Perkembangan Permukiman	Perkembangan permukiman adalah Bertambahnya suatu penggunaan lahan permukiman dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi	Wahyunto <i>et al.</i> , 2001

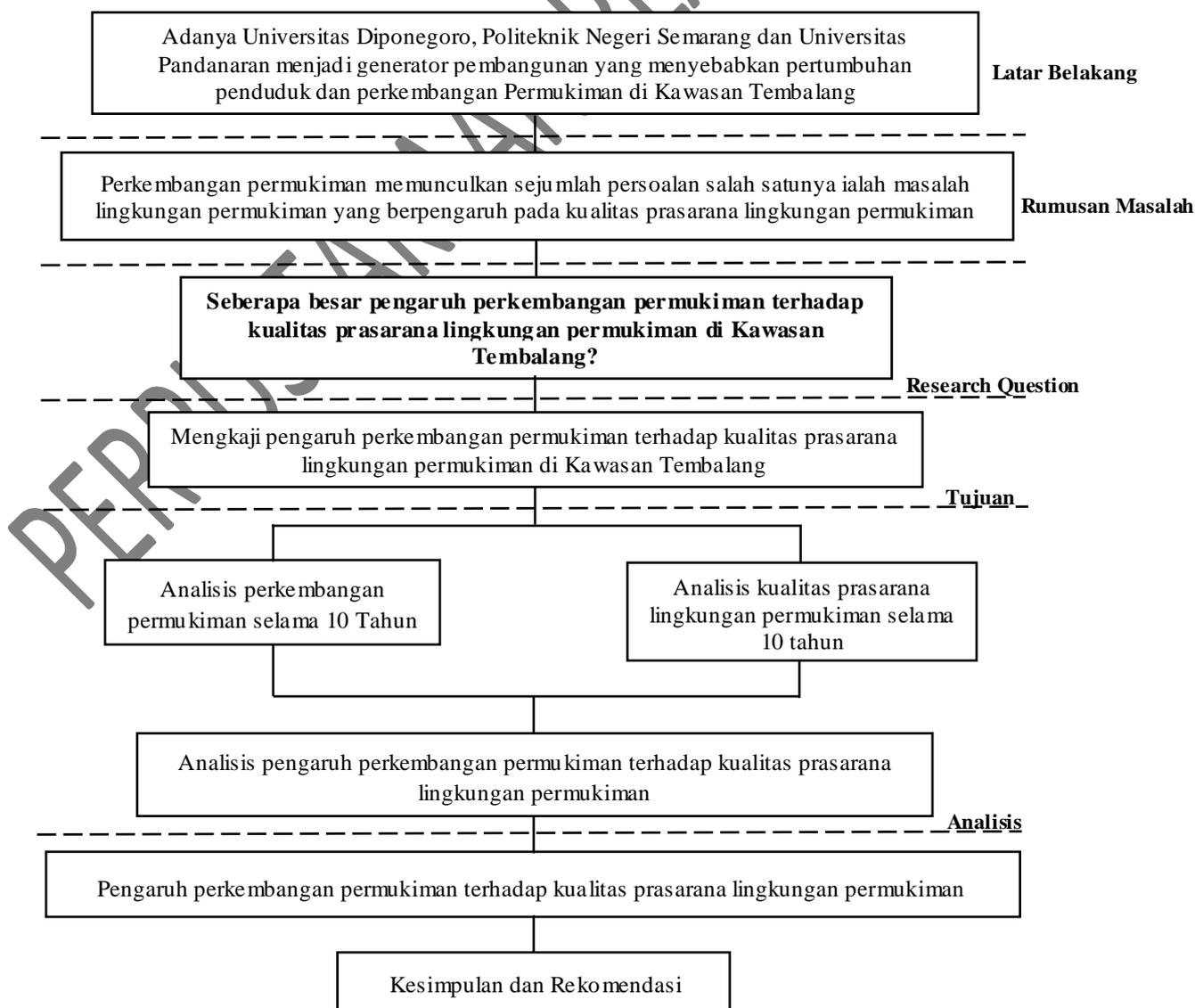
	suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda.	
Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman	Kualitas Prasarana Lingkungan adalah tingkat baik buruknya prasarana lingkungan yang dilihat dari standar maupun pendapat masyarakat selaku penghuni.	(Astra & Made, n.d.)

Sumber: Diambil dari berbagai sumber/pakar

## 1.6 Manfaat Penelitian

Peneilitian ini dilakukan untuk mengkaji kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang, mengingat kawasan ini merupakan kawasan dengan perkembangan permukiman yang terjadi cukup cepat di karenakan terdapat beberapa universitas di kawasan ini. Sehingga perlu dikaji bagaimana pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait berupa rekomendasi kualitas prasarana lingkungan di kawasan ini seiring terjadinya perkembangan permukiman.

## 1.7 Kerangka Pikir



## Output

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

### Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

#### 1.8 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Output Penelitian
Arif Fatchurochman (2011)	Pengaruh perkembangan lahan terbangun terhadap kualitas lingkungan permukiman (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang)	Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang	Mengkaji dampak perkembangan lahan terbangun terhadap kualitas lingkungan permukiman yang terdapat di kawasan pendidikan Kecamatan Tembalang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif kualitatif</li> <li>• Kuantitatif</li> </ul>	Penurunan kualitas lingkungan permukiman di kawasan pendidikan Kecamatan Tembalang
Ajeng Dwi Handayani (2014)	Identifikasi Ketersediaan dan Kualitas Sarana Prasarana Lingkungan di <i>Urban Fringe Area</i> Kelurahan Pudakpayung	<i>Urban Fringe Area</i> Kelurahan Pudakpayung	Mengidentifikasi ketersediaan dan kualitas sarana prasarana lingkungan di <i>Urban Fringe Area</i> Kelurahan Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Deskriptif Kuantitatif</li> </ul>	Ketersediaan dan Kualitas Sarana Prasarana Lingkungan <i>Urban Fringe Area</i> Kelurahan Pudakpayung

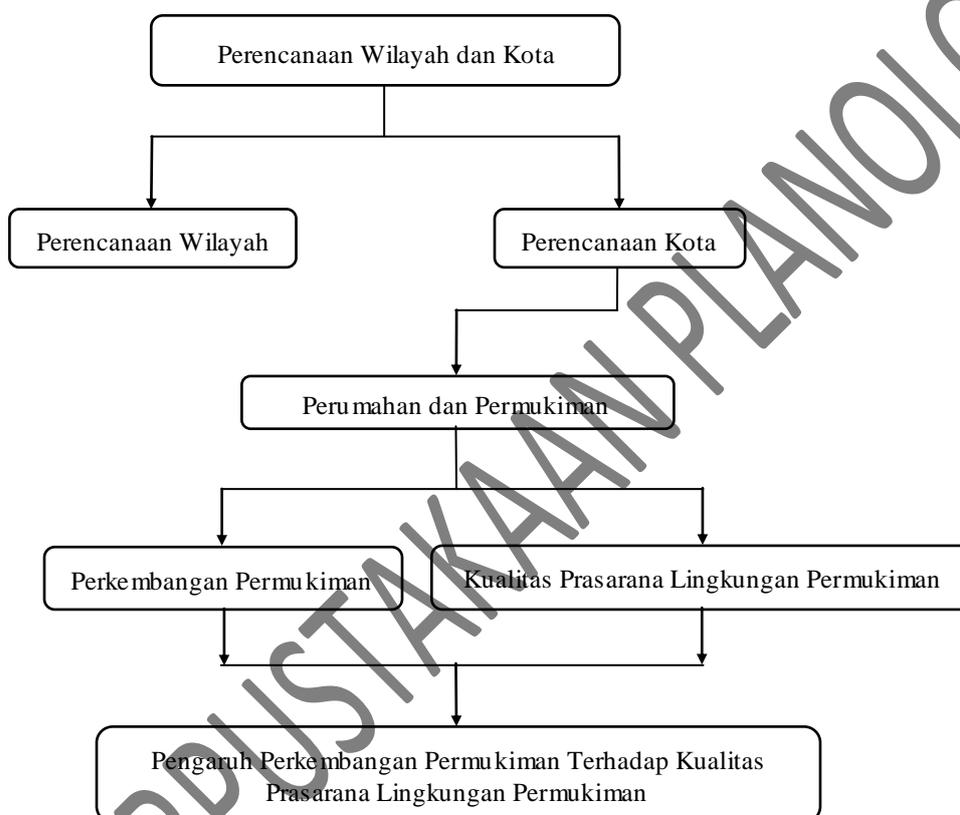
Yunita Yolanda (2018)	Pengaruh Perkembangan Permukiman Terhadap Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman di Kawasan Tembalang	Kawasan Tembalang (Kelurahan Tembalang, Kelurahan Bulusan dan Kelurahan Meteseh)	Mengkaji pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang	• Metode Kuantitatif	Pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang
-----------------------	---	--	--	----------------------	---

Sumber: Referensi Penelitian Sebelumnya

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

## 1.9 Posisi Penelitian

Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota memiliki dua jenis lingkup perencanaan yaitu perencanaan wilayah dan perencanaan kota. Perencanaan wilayah membahas tentang isu-isu kewilayahan antarlain pengembangan wilayah melalui sektor ekonomi dan pariwisata. Sedangkan perencanaan kota membahas tentang isu-isu dan permasalahan yang ada di perkotaan, antara lain tentang perumahan dan permukiman, transportasi, serta nilai lahan. Penelitian ini mencoba membahas mengenai permasalahan lingkungan pada salah satu perumahan dan permukiman di Kota Semarang, yaitu permukiman di Kawasan Tembalang.



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

**Gambar 1. 2 Posisi Penelitian Dalam Ilmu Perencanaan Wilayah Dan Kota**

## 1.10 Metode Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Dwi, 2014) metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersaji dalam bentuk angka dan terukur. Metode ini lebih akurat dibandingkan metode kualitatif dikarenakan menunjukkan bukti numerik yang kuat dan melibatkan perhitungan yang

bersifat matematis. Jenis metode kuantitatif didasari pada logika empirik yang dilakukan secara formal dan obyektif dengan proses kerja yang sistematis. Metode ini menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial.

Pendekatan kuantitatif dinamakan metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini berusaha mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena serta pengaruh dan hubungannya dengan faktor-faktor yang lain. Metode ini dianggap dapat mengetahui tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang. Data yang digunakan adalah data kuantitatif primer maupun sekunder. Data primer dapat diperoleh dengan cara melakukan observasi langsung ke Kawasan Tembalang dengan melakukan wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dapat diperoleh dengan cara survei instansi, *browsing* internet dan mengkaji literatur.

#### **1.10.1 Tahapan Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang harus melalui tahapan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menentukan data yang akurat. Dalam penelitian teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, mengumpulkan data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah penjelasan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

##### **1. Teknik pengumpulan data primer**

Teknik pengumpulan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan narasumber asli atau pertama atau berasal dari pengamatan langsung oleh peneliti di wilayah studi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik non fisik maupun fisik wilayah studi sekaligus mengetahui persepsi masyarakat dan pihak terkait terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder menggunakan tiga metode yaitu sebagai berikut:

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang bertujuan untuk memperoleh keterangan/informasi dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan (Sugiono, 2009:137). Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tanya jawab yang terstruktur dan tanya jawab tidak terstruktur. Pada wawancara terencana dilakukan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, peneliti menanyakan pertanyaan yang tidak menggunakan pedoman. Wawancara ditujukan kepada responden yang sudah

bertempat tinggal di Kawasan Tembalang lebih dari 10 tahun, untuk mendapatkan informasi terkait kualitas prasarana lingkungan permukiman dari tahun ke tahun dalam jangka waktu 10 tahun. Dalam wawancara peneliti dapat menggunakan alat bantu berupa alat perekam, kamera ataupun material lain yang dapat membantu teknis wawancara kepada responden terkait.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada dasarnya peneliti harus sudah memiliki gambaran awal mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sistematis yang ditanyakan untuk mendapatkan data yang diharapkan terkait penelitian secara detail. Dalam kuesioner terdapat dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Penggunaan kuesioner juga dianggap lebih efektif dalam segi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan tertutup karena di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti dan penentuan respondennya menggunakan teknik *sampling* di Kawasan Tembalang. Kuesioner dibuat dengan menggunakan pilihan jawaban berbentuk pilihan ganda untuk pertanyaan-pertanyaan yang terkait kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang.

c. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data dimana data-data yang ada diamati langsung oleh peneliti menggunakan panca inderanya. teknik pengumpulan data observasi lapangan dipilih karena melalui pengamatan akan memperoleh kondisi fisik prasarana lingkungan permukiman. Adapun prasarana lingkungan yang akan diobservasi yaitu jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan drainase, jaringan sanitasi, dan persampahan.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur maupun survey instansi. Berikut ini adalah beberapa sumber yang dapat dilakukan untuk memperoleh data sekunder yaitu sebagai berikut:

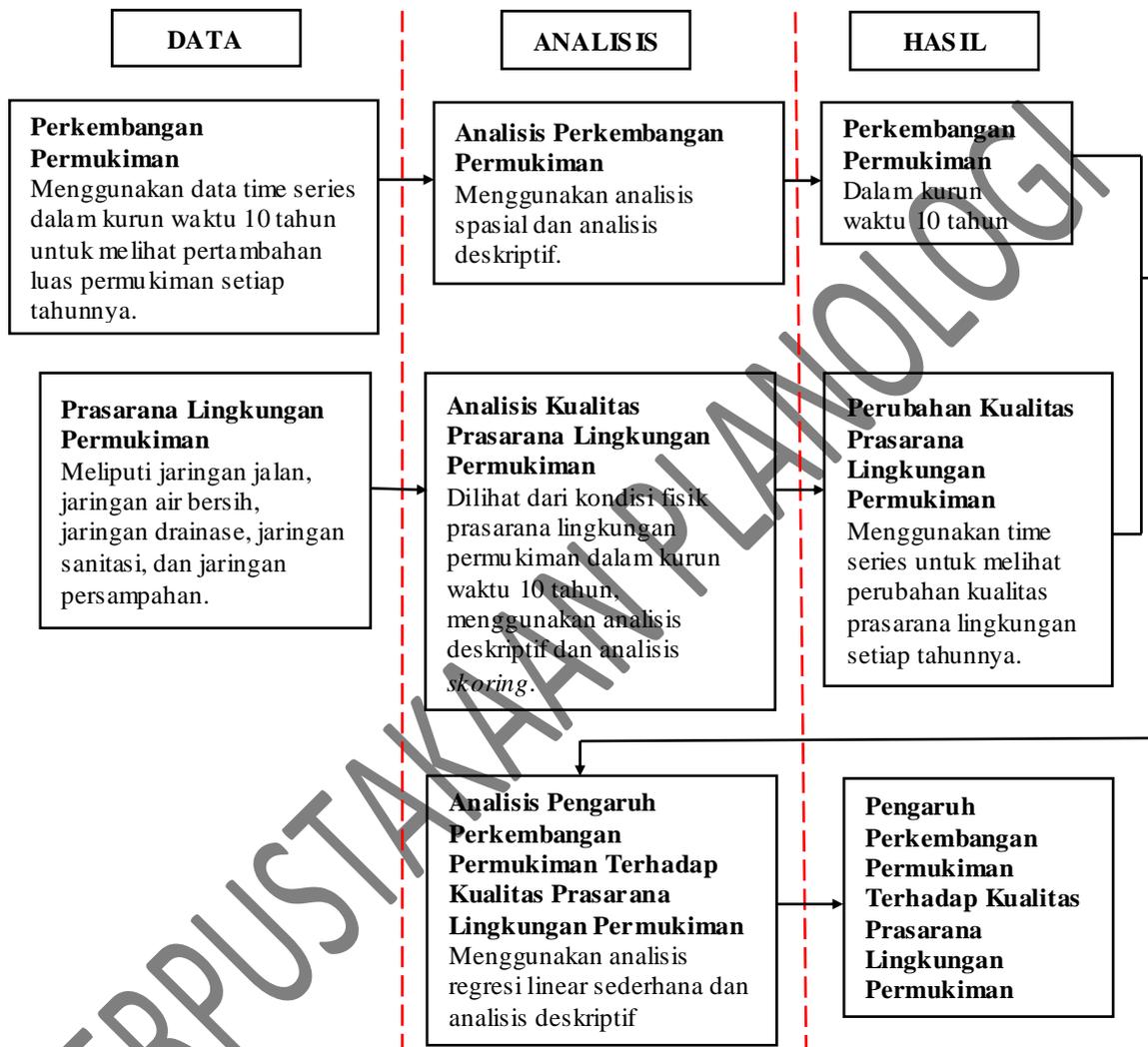
a. Survey Instansi

Survey instansi digunakan untuk memperoleh data informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah BPS Kota Semarang ataupun Kelurahan Tembalang, Kelurahan Bulusan dan Kelurahan Meteseh untuk mengetahui jumlah penduduk dari tahun 2008-2017.

b. Kajian Literatur

Kajian literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan situs internet resmi maupun literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian.

### 1.10.2 Kerangka Analisis Penelitian



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1. 3 Kerangka Analisis Penelitian

### 1.10.3Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan data yang akan dijadikan input untuk analisis dalam penelitian. Kebutuhan data disusun berdasarkan sasaran penelitian yang dilakukan. Adapun kebutuhan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. 3 Kebutuhan Data Penelitian**

Sasaran	Variabel Data	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Unit Data	Sumber Data	Tahun
Mengkaji Perkembangan Permukiman di Kawasan Tembalang	Pertambahan Permukiman	• Luasan Perkembangan Permukiman	Sekunder	Interpretasi Citra	Kawasan Tembalang	Citra Satelit	Tahun 2008 - 2017
		• Pertumbuhan penduduk	Sekunder	Telaah Dokumen	Kawasan Tembalang	BPS Kota Semarang	Tahun 2008 - 2017
Mengidentifikasi Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman	Kualitas Jaringan Drainase	• Kondisi Jaringan Drainase	Primer	Kuesioner, Wawancara dan Observasi	Kawasan Tembalang	Data Lapangan	Tahun 2008 - 2017
	Kualitas Jaringan Sanitasi	• Kondisi Jaringan Sanitasi	Primer	Kuesioner, Wawancara dan Observasi	Kawasan Tembalang	Data Lapangan	Tahun 2008 - 2017
	Kualitas Jaringan Air Bersih	• Kondisi Jaringan Air Bersih	Primer	Kuesioner, Wawancara dan Observasi	Kawasan Tembalang	Data Lapangan	Tahun 2008 - 2017
	Kualitas Jaringan Persampahan	• Kondisi Jaringan Persampahan	Primer	Kuesioner, Wawancara dan Observasi	Kawasan Tembalang	Data Lapangan	Tahun 2008 - 2017
	Kualitas Jaringan Jalan	• Kondisi Jaringan Jalan	Primer	Kuesioner, Wawancara dan Observasi	Kawasan Tembalang	Data Lapangan	Tahun 2008 - 2017

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

#### 1.10.4 Teknik Sampling

Teknik *sampling* adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan keadaan dan kebutuhan penelitian. Sampel perlu digunakan karena dalam penelitian terdapat keterbatasan waktu dan biaya untuk meneliti seluruh populasi yang tersedia, sehingga diambil sampel yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Berdasarkan jenisnya teknik *sampling* terbagi menjadi dua bagian yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik *sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *Probability sampling* terbagi menjadi beberapa teknik sampel yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah).

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan pada populasi yang dianggap bersifat tidak homogen (Sugiono, 2009 : 82) dengan asumsi bahwa penduduk tidak homogen yaitu penduduk tetap dan penduduk yang mengontrak dengan jumlah populasi yang sudah diketahui dengan pasti, dan berstrata secara proporsional berarti masyarakat yang akan dijadikan sampel sudah bertempat tinggal di Kawasan Tembalang lebih dari 10 Tahun. Maka penelitian yang dilakukan, besaran sampel yang diambil dihitung dengan rumus Slovin berikut (Bungin, 2004: 105) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (Jumlah KK)

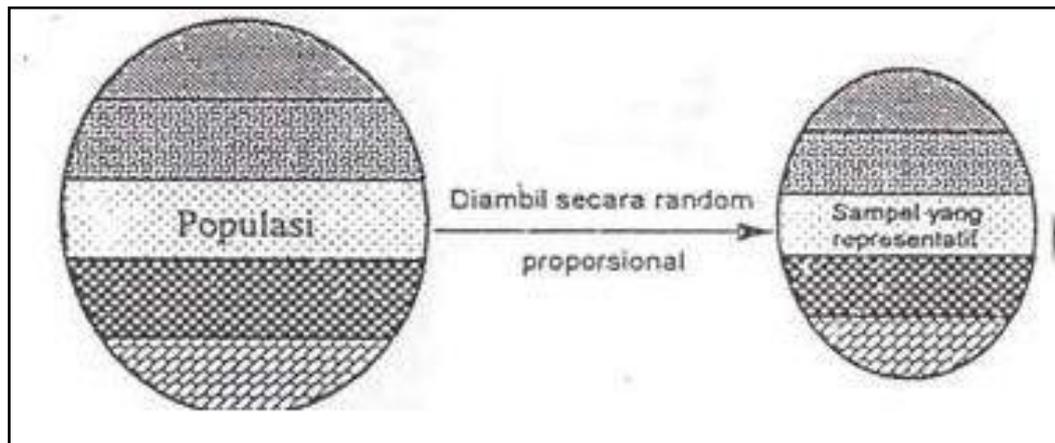
d = Derajat Ketelitian

Penelitian menggunakan derajat ketelitian (d) sebesar 10% karena menyesuaikan dengan waktu, tenaga dan dana dari peneliti, semakin besar derajat ketelitian, maka jumlah sampel yang akan diteliti semakin banyak dan membutuhkan waktu yang lama serta dana yang lebih besar. Dengan menggunakan derajat ketelitian sebesar 10% menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Dari rumus tersebut, maka jumlah sampel penelitian yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{27735}{(27735)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 99,6$$

$$= 100 \text{ Sampel}$$



Sumber: Sugiono, 2005

**Gambar 1. 4 Teknik Stratified Random Sampling**

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang akan dijadikan sampel adalah 100 orang. Jumlah tersebut dianggap sudah mewakili dari jumlah populasi yang ada di Kawasan Tembalang untuk dapat digunakan dalam mengidentifikasi pengaruh perkembangan permukiman terhadap prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang. Kawasan Tembalang terdiri dari 42 RW, yang meliputi Kelurahan Tembalang terdiri dari 8 RW, Kelurahan Bulusan terdiri dari 5 RW dan Kelurahan Meteseh terdiri dari 29 RW. Berikut ini adalah proporsi pembagian sampel untuk setiap RW di Kawasan Tembalang.

**Tabel 1. 4 Proporsi Pembagian Sampel di Kawasan Tembalang**

<b>Kelurahan</b>	<b>RW</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
Kelurahan Tembalang	1	3
	2	2
	3	2
	4	2
	5	3
	6	2
	7	2
	8	2
Kelurahan Bulusan	1	3
	2	2
	3	2
	4	3
	5	3
Kelurahan Meteseh	1	3
	2	2
	3	2
	4	3
	5	2
	6	2
	7	3
	8	2
	9	2
	10	2
	11	3
	12	2
	13	3
	14	2
	15	2
	16	3
	17	2
	18	3
	19	2
	20	2
	21	3
	22	2
	23	3
	24	2
	25	2
	26	3
	27	2
	28	2
	29	3
<b>Total</b>	<b>42 RW</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

#### **1.10.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman Kawasan Tembalang terdiri dari beberapa

bagian yaitu analisis spasial, analisis pembobotan atau *skoring*, analisis regresi linier sederhana dan analisis deskriptif, dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Analisis Spasial

Analisis spasial adalah suatu teknik atau proses yang melibatkan sejumlah hitungan dan evaluasi logika (matematis) yang dilakukan dalam rangka mencari atau menemukan potensi hubungan atau pola-pola yang terdapat di antara unsur-unsur geografis (yang terkandung dalam data digital dengan batas-batas wilayah studi tertentu). Teknik analisis spasial merupakan teknik analisis yang menjelaskan kondisi keruangan dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis, dimana Sistem Informasi Geografis merupakan sistem informasi yang berkaitan dengan koordinat-koordinat spasial atau geografis. Sistem informasi geografis ini berfungsi sebagai perangkat keras, perangkat lunak, kumpulan data, sistem pengelolaan data, serta organisasi dimana sistem informasi geografis diimplementasikan. Sistem informasi geografis ini erat kaitannya dengan pemetaan yang menghasilkan output berupa peta, dimana peta merupakan kumpulan data dan sistem pengelolaan data yang sistematis digunakan untuk pengambilan keputusan secara spasial (Baja, 2012). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan permukiman yang terjadi di Kawasan Tembalang setiap tahunnya dalam kurun waktu 10 tahun.

Perkembangan permukiman, membutuhkan data citra yang menyajikan kenampakan permukaan bumi secara detail (beresolusi spasial tinggi). Salah satu citra dengan resolusi spasial tinggi adalah citra *Quickbird*, bahkan sampai saat ini di tingkat dunia masih mengakui bahwa citra ini mempunyai tingkatan resolusi spasial tertinggi dibandingkan dengan citra satelit lainnya. Resolusi spasial citra *Quickbird* sendiri untuk saluran multispektralnya 2,4 m dengan lebar cakupan area mencapai 16,5 km x 16,5 km. Penggunaan citra *Quickbird* akan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tingkat resolusinya yang tinggi, sehingga kenampakan obyeknya jauh lebih detail dibandingkan dengan citra-citra satelit lainnya (Priyono, Jumadi, & Kurniasari, 2013). Perkembangan permukiman dilihat dari penambahan luas permukiman disetiap tahunnya. Untuk melihat luasan permukiman setiap tahunnya, dilakukan *overlay* peta pemukiman tahun 2008 dan peta pemukiman tahun 2009, begitu pun seterusnya hingga peta permukiman tahun 2017. Dari hasil *overlay* peta yang dilakukan pada software Arcgis 10.3 tersebut didapat informasi mengenai penambahan luas pemukiman setiap tahunnya (Indaryono, 2015).

Setelah diketahui perkembangan luasan permukiman setiap tahunnya, maka data akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif berupa tabel atau grafik, sehingga perkembangan permukiman dapat dengan jelas dilihat setiap tahunnya. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensi) (Sugiyono, 2005 : 12). Definisi lain statistik deskriptif yaitu susunan angka yang memberikan penjelasan dan

gambaran tentang data yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram, histogram, polygon frekuensi, ogive, ukuran penempatan (median, kuartil, desil, persentil), ukuran gejala pusat (rata-rata dan modus) simpangan baku, kurva, dan lain sebagainya. Kemudian akan dilakukan analisis deskriptif kuantitatif pada perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang.

## 2. Analisis Pembobotan dan Skoring

Analisis pembobotan dan *skoring* digunakan untuk menganalisis kualitas prasarana lingkungan permukiman dengan cara memperoleh data menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini variabel yang akan diberikan skor adalah yang berhubungan dengan kualitas prasarana lingkungan permukiman dari sisi masyarakat. Dalam menentukan skor penilaian merujuk pada skala likert yang dapat menggunakan jenjang 3, 5 maupun 7 tergantung dari populasi penelitian. Untuk memberikan penilaian maka disediakan beberapa jenjang jawaban interval kelas responden. Jenjang jawaban yang digunakan mengacu pada rumus *Sturges* yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan :

K = Interval kelas

n = Banyaknya variabel

Sehingga dengan menggunakan rumus diatas, dapat dihitung interval kelas dari penelitian pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang, dengan jumlah variabel 5 (lima) yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \log 5$$

$$K = 3,3 \approx 3$$

Berdasarkan penghitungan dengan rumus *Sturges* penelitian ini menggunakan jenjang jawaban 3, untuk menilai kualitas prasarana lingkungan permukiman. Hal pertama yang perlu dilakukan agar dapat melakukan teknik *skoring* yaitu menentukan skor atau nilai dari tiap jawaban yang akan diberikan kepada responden (Sugiono 2012 dalam Wijaya, 2015). Pemberian skor didasarkan pada kelas kondisi baik, kondisi kurang baik, dan kondisi buruk. Berikut ini adalah tabel ketentuan penilaian untuk skala jawaban yang diberikan kepada responden.

**Tabel 1. 5 Ketentuan Penilaian**

Skala Jawaban	Nilai
Buruk	1
Kurang Baik	2
Baik	3

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Berikut ini adalah kriteria pembobotan atau *skoring* yang digunakan dalam penelitian ini. Pembobotan ini dibuat berdasarkan analisis peneliti dengan acuan dari Standar atau peraturan masing-masing indikator prasarana.

**Tabel 1. 6 Kriteria Pembobotan dan Skoring**

Variabel	Indikator	Nilai (Skor)		
		Kondisi Baik	Kondisi Kurang Baik	Kondisi Buruk
		(3)	(2)	(1)
Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman	Jaringan Jalan (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diperkeras dan tidak berlubang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diperkeras tapi berlubang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak diperkeras</li> </ul>
	Jaringan Air Bersih (Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota Tahun 1993 dalam Okto, 2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas air bersih</li> <li>Alirannya lancar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas air tidak bersih</li> <li>Alirannya lancar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas air tidak bersih</li> <li>Alirannya tidak lancar</li> </ul>
	Jaringan Drainase (Irma & Norken, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saluran drainase sudah diperkeras</li> <li>Alirannya lancar atau tidak pernah terjadi genangan dalam waktu yang lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saluran drainase sudah diperkeras atau belum diperkeras</li> <li>Alirannya tidak lancar atau terjadi genangan dalam waktu yang lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terdapat drainase</li> </ul>
	Jaringan Sanitasi (SNI : 03-2398-2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak septik tank dengan sumur biasa lebih dari 10 meter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurang baik, apabila jarak septik tank dengan sumur biasa kurang dari 10 meter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mempunyai septik tank</li> </ul>
	Jaringan Persampahan (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengangkutan sampah dilakukan 2-3 kali dalam seminggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengangkutan sampah dilakukan kurang dari 2 kali dalam seminggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sistem persampahan dilakukan dengan cara dibakar, dibuang dilahan kosong dan dibuang ke sungai.</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Pembobotan ini nantinya akan digunakan untuk menilai jawaban dari masyarakat terkait kualitas prasarana lingkungan permukiman. Data pembobotan kualitas prasarana lingkungan permukiman yang sudah diperoleh melalui kuesioner akan disajikan melalui statistik deskriptif menggunakan tabel atau diagram, sehingga dapat dengan jelas diketahui kualitas prasarana lingkungan permukiman setiap tahunnya. Kemudian akan dilakukan analisis deskriptif pada kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang.

Pembobotan ini nantinya akan digunakan pada saat penentuan skor kualitas lingkungan permukiman. Pada setiap kategori jawaban disetiap prasarana nantinya akan dikalikan dengan skor masing-masing kategori dan kemudian dilakukan penjumlahan pada setiap prasarana disetiap tahunnya untuk mengetahui skor akhir yang dimiliki. Selanjutnya untuk menentukan skor dari kualitas lingkungan secara keseluruhan adalah dengan menggunakan skor akhir yang dibagi dengan 5. Angka 5 tersebut merupakan jumlah komponen prasarana lingkungan permukiman. Berikut ini asumsi yang digunakan untuk menentukan kategori kualitas prasarana lingkungan secara keseluruhan yang dilihat dari aspek fisik.

- Jarak yang digunakan untuk menggolongkan kategori kualitas diambil berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah yang akan dibagi dalam tiga jarak:

- Skor terendah = Skor kategori buruk x total sampel  
=  $1 \times 100$   
= 100
- Skor tertinggi = Skor kategori baik x total sampel  
=  $3 \times 100$   
= 300

- Jarak antar kategori =  $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{3}$

Sumber: Fatchurochman, 2011

$$= \frac{300 - 100}{3}$$

$$= 66,6 \approx 67$$

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Analisis regresi dipakai secara luas untuk melakukan prediksi dan ramalan, dengan penggunaan yang saling melengkapi. Analisis ini juga digunakan untuk memahami variabel bebas mana saja yang berhubungan dengan variabel terikat, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan tersebut (Subekti, 2016). Regresi linier sederhana adalah suatu fungsi yang mempunyai satu variabel bebas dan berpangkat satu, dan menjelaskan seberapa besar pengaruhnya. Model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Respon) / Skor Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh X terhadap Y

X = Variabel Bebas (Prediktor)

e = eror

Analisis regresi linier sederhana digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah dimensi luasan perkembangan permukiman, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kualitas prasarana lingkungan permukiman. Pada analisis ini menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS untuk mempermudah proses perhitungan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat variasi dari variabel terikat (Y), yakni kualitas jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan drainase, jaringan sanitasi dan jaringan persampahan. Sehingga untuk memudahkan dalam mengetahui pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman, maka terlebih dahulu membuat indeks komposit kualitas infrastruktur atau skor kualitas prasarana. Indeks ini merupakan pengelompokan dari semua prasarana (jalan, air bersih, drainase, sanitasi dan persampahan) untuk melihat dan menyimpulkan kualitasnya setiap tahun. Kualitas prasarana dapat disimpulkan secara agregat dengan cara melihat skor kualitas prasarana setiap tahunnya. Misalnya pada tahun 2008, kualitas prasarana drainase baik, kualitas prasarana sanitasi baik, kualitas prasarana air bersih baik, kualitas prasarana persampahan baik dan kualitas prasarana kurang baik, maka dapat disimpulkan bahwa indeks komposit kualitas infrastruktur pada tahun 2008 adalah baik.

Untuk menganalisis pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman dilakukan dengan cara persentase luas permukiman pada tiap tahun dan indeks komposit kualitas infrastruktur pada tiap tahun. Misalnya, untuk mengetahui pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Kawasan Tembalang tahun 2008, maka dapat dicari dengan menggunakan model regresi linear sederhana dimana variabel bebas yaitu dimensi luasan perkembangan pada tahun 2008 dan variabel terikat yaitu indeks komposit kualitas infrastruktur tahun 2008, selanjutnya dilakukan perhitungan melalui SPSS dan hasil dari perhitungan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk tahun berikutnya dilakukan hal yang sama seperti tahun 2008, hingga tahun 2017.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dari olahan yang akan di hasilkan adalah (Sudarno, 2015):

a. Taksiran Model

Nilai koefisien akan dinyatakan signifikan yang artinya berpengaruh (berbeda), apabila nilai *Sig.* Nya kurang dari 5 %. Kecuali untuk nilai koefisien Constant, yaitu berapapun nilai *Sig.* tidak di permasalahan. Koefisien yang signifikan harus dipakai di dalam model, dengan kata lain variabel bebas layak disertakan.

b. *Analysis of Variances* (ANOVA)

Analisis keragaman data yang bertujuan untuk menyatakan apakah model merupakan regresi nonlinier atau regresi linier. Jika nilai *Sig.* kurang dari 0,005 maka model merupakan regresi linier. Tetapi jika nilai *Sig.* lebih dari 0,005 maka model merupakan regresi merupakan regresi nonlinier.

c. Koefisien Korelasi (R)

Bilangan yang menyatakan ukuran keeratan secara linier (langsung) antara variabel bebas dan variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Persentasi yang menyatakan tingkat kepercayaan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

e. Asumsi Distribusi Normal

Karena regresi yang dibicarakan merupakan regresi parametrik, maka asumsi distribusi variabelnya harus berdistribusi normal. Untuk itu sebagai wakil variabel yang akan diuji adalah eror.

#### 4. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini merupakan teknik analisis yang dilakukan pada setiap tahapan analisis yang berfungsi untuk menjelaskan hasil temuan dari analisis-analisis yang telah dilakukan. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan data yang berupa data nominal, ordinal, maupun interval/rasio agar data dapat menjadi lebih mudah untuk dibaca. Teknik analisis deskriptif kuantitatif meliputi kegiatan dalam mengelompokkan, mengurutkan atau memisahkan bagian yang dianggap relevan dan penting dari keseluruhan data. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan kualitas prasarana lingkungan permukiman dengan melihat kondisi fisik dan berdasarkan pembobotan. Menurut Sugiono (2012), analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu keadaan. Sumber data untuk teknik analisis ini berasal dari wawancara, kuesioner, dan observasi. Analisis ini merupakan teknik analisis yang dilakukan pada setiap tahapan analisis yang berfungsi untuk menjelaskan hasil temuan dari analisis-analisis yang telah dilakukan.

## **1.11 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, definisi operasional, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, keaslian penelitian, posisi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DAN KUALITAS PRASARANA LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Bab ini membahas kajian literatur mengenai perkembangan permukiman, faktor-faktor penyebab perkembangan permukiman, prasarana lingkungan permukiman serta jenis dan kualitas prasarana lingkungan permukiman.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN TEMBALANG**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah studi yaitu Kawasan Tembalang, gambaran umum perkembangan permukiman di Kawasan Tembalang, dan kondisi prasarana lingkungan permukiman.

### **BAB IV ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN TERHADAP KUALITAS PRASARANA LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Bab ini membahas mengenai analisis perkembangan permukiman, analisis kualitas prasarana lingkungan permukiman, analisis pengaruh perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman dan temuan studi

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas kesimpulan dan rekomendasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**